

BAB II

TEORI TENTANG MAKAM DAN AQIDAH DALAM ISLAM

A. Makam dan Keberadaannya Bagi Masyarakat Islam

1. Pengertian Makam

Dalam bahasa Arab, makam berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *qabr*, yang di dalam lidah Jawa disebut *kubur* atau lebih tegas disebut *kuburan*. Baik kata makam atau kubur biasanya memperoleh akoran "an", sehingga diungkapkan kuburan atau makam umumnya digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat. Kekhususan, yakni jika selain dua istilah ini, juga terdapat istilah lain yang dikaitkan dengan makam atau kubur, yakni asta, astana, sentara atau pesarean. Menurut Issatriyadi (1977: 7), Pesarean adalah bahasa Jawa yang berarti tempat tidur atau kuburan, sedangkan astana berasal dari bahasa sansekerta "stha" yang berarti berdiri, tinggal, tetap, diam, istirahat. Astana berarti tempat kediaman (mandala) pertepatan".¹

Makam juga diistilahkan sebagai tempat perkuburan bagi orang yang meninggal dunia. Jasad manusia yang meninggal dikubur dalam tanah setelah

¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), Cet. I, 128

terlebih dahulu dilaksanakan tata upacara berdasarkan agama dan budayanya masing-masing.²

2. Keberadaan Makam bagi Masyarakat Islam

Makam yang menjadi perhatian umat manusia (hamba Tuhan) khususnya kaum muslimin biasanya adalah makam sekelompok orang yang semasa hidupnya membawa misi agama bagi masyarakat dan menyampaikannya secara baik. Kelompok-kelompok tersebut adalah para nabi, ulama, ilmuwan besar dan sekelompok manusia yang rasa sabar mereka habis dikarenakan kedhaliman dan penyitaan hak yang makin meningkat dalam masyarakat, demi menghidupkan kembali hak-hak kemanusiaan dan keadilan masyarakat dalam keadaan siap mati berjuang melawan penguasa yang dhalim dan membersihkan kedhaliman.³

Pada hakekatnya makam adalah tempat untuk mengingat akan kematian, di makam juga dianjurkan untuk berdoa agar orang yang dimakamkan dapat diampuni. Ketika kita berada di makam dianjurkan tidak melakukan hal-hal yang melanggar agama, apalagi orang-orang yang dianggap keramat dalam kehidupan dan perkembangan umat Islam.

² [http://forumgurusejarah kendal.blogspot.com/2009/02/makam-wali-sebagai-medan-budaya-dan.html](http://forumgurusejarahkendal.blogspot.com/2009/02/makam-wali-sebagai-medan-budaya-dan.html).

³ Syaikh Ja'far Subrani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karomah Wali*, (Bandung: Mizan, 1995), 55

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi adalah tempat keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah, ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal. Selain jasad wali itu tidak rusak, roh para wali juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para wali itu mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana do'anya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, para wali bisa menjadi perantara agar do'anya cepat sampai kepada Allah. Memang, tidak semua yang menziarahi makam itu "benar" tujuannya, sebab ada di antara mereka justru meminta kepada roh para wali untuk mengabulkan permohonannya. Bahkan ada juga di antara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang, bisa air, tanah atau kayu yang ada di makam itu.

Berbagai makam wali tersebut hingga sekarang tetap mendapatkan pengeramatan dari sebagian umat Islam melalui upacara ziarah, peringatan tahunan (khaul) dan pemeliharaan secara kontinyu. Makam yang sebenarnya berfungsi sebagai tempat menyimpan jenazah berubah menjadi berfungsi ritual keagamaan dan ekonomi. Ziarah dan khaul adalah ritual keagamaan, sedangkan pendapatan yayasan pengelola makam dari kaum peziarah dan

perdagangan di sekitar makam adalah contoh kongkrit mengenai sisi ekonomi makam.⁴

Kata ziarah sendiri diserap dari bahasa Arab “*ziyarah*”. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam nabi, wali, orang tua, dan lain-lain.

Legalitas ziarah dengan maksud tersebut dapat dicermati dari hadits shahih riwayat Muslim, al-Tirmidzi. Hadits riwayat Muslim menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “Aku (dulu) melarang ziara kubur, (sekarang) berziarahlah kalian”. Riwayat al-Tirmidzi menyatakan, “Aku (dulu) melarang kalian ziarah kubur, dan Muhammad sudah diizinkan menziarahi kubur ibunya, maka berziarahlah kalian, karena hal tersebut dapat mengingatkan pada akhirat”.

Dari beberapa hadits di atas diketahui bahwasannya ziarah merupakan panggilan agama untuk mengingatkan pada dua hal, yakni kehidupan orang yang diziarahi, dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian.

Dalam konteks meneladani perjuangan orang yang diziarahi, paling tidak ada dua fenomena yang dapat disaksikan sampai hari ini. Pertama, ziarah kepada tokoh yang dianggap mempunyai jasa besar dalam kehidupan mereka, seperti pahlawan, raja, ilmuwan. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah

⁴ Ibid., *Islam Pesisir*, 129

bukan hanya panggilan agama, tetapi juga panggilan kemanusiaan. Kedua, ziarah kepada tokoh agama, nabi sahabat dan wali. Fenomena kedua ini bermotif ganda. Disamping menenang perjuangan mereka, juga ada motif mencari berkah dari Allah melalui do'anya para wali. Dalam hal ini dikenal dengan nama *wasilah* atau *tawassul*.

Sampai saat ini, pandangan umat Islam tentang tawassul kepada para wali, terutama ulama besar yang termasuk dalam kelompok wali sanga, masih belum mencapai kata sepakat. Sebagian menganggapnya tidak masalah, sebagian kalangan lain menganggap kunjungan ini bisa merusak akidah, terutama akibat terpesona “secara berlebihan” oleh karamah yang dimiliki para kekasih Allah tersebut.

Pertentangan dua pendapat tentang tawassul ini tentu memiliki argumen masing-masing. Namun seiring dengan keterbukaan dari kedua belah pihak, perbedaan tersebut sudah mulai mencair dengan ditandai oleh maraknya wisata religius yang diikuti oleh hampir semua aliran dalam Islam.

Dengan mengunjungi makam para wali, melihat situs dan peninggalan mereka, diharapkan ada stimulus baru yang masuk kedalam benak kesadaran peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Dengan cara ini, ziarah akan memberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran secara penuh untuk patuh, tunduh dan menjalankan kuasa Ilahi.⁵

⁵ Purwadi, dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta; Buku Kompas, 2006), Cet. I,

B. Aqidah dalam Islam

1. Pengertian Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab *'aqidah* yang bentuk jamaknya adalah *'aqa'id* dan berarti *faith, belief* (keyakinan, kepercayaan); sedang menurut Louis Ma'luf ialah *ma 'uqidah 'alayh al-qalb wa al-dlamir* yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan. Dari etimologi di atas bisa diketahui bahwa yang dimaksud dengan "akidah" ialah keyakinan atau keimanan; dan hal itu diistilahkan sebagai akidah (*'aqidah*) karena ia mengikatkan hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya. Inilah makna asal "akidah" yang merupakan derivasi dari kata *'aqada – ya'qidu – 'aqdan* yang artinya mengikat.

Secara terminologis (*ishthilahan*) terdapat beberapa definisi (*ta'rif*) antara lain :

- a. Menurut Muhammad Syaltut akidah ialah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya nash-nash Al-Qur'an maupun Hadits mutawatir yang secara eksplisit menjelaskan persoalan itu, disamping adanya konsensus para ulama sejak pertama kali

ajaran Islam didakwahkan oleh Rasulullah. Dan perkara itu pula yang menjadi inti ajaran Allah kepada para Rasul sebelumnya.⁶

b. Menurut Hasan Al-Banna

العَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يُجِبُّ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا
نَفْسُكَ وَتَكُونُ يَوْقِينَ عِنْدَكَ لَا يُمَارِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ

"Aqidah (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan".

c. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy⁷

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِيعِيَّةِ الْمُسَلَّمَةِ بِالْعَقْلِ
وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ، يَعْقِدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ وَيُتِنِّي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِماً
بصِحَّتِهَا، قَاطِعاً بوجُودِهَا وَتَبْوِثِهَا لَا يَرَى خِلَافَهَا أَنَّهُ يُصِحُّ أَوْ يَكُونُ
أَبَداً

"Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu".

Aqidah juga dapat diartikan sebagai kumpulan dari berbagai masalah kebenaran pasti yang dipatuhi oleh akal, pendengaran dan hati. Manusia meyakini dan memuji hal itu melalui hatinya dengan menetapkan kebenarannya dan memastikan eksistensi dan ketetapannya. Disamping itu manusia tidak memandang bahwa hal itu bertentangan.

⁶ Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), Cet. III, 75

⁷ Yunaf'an Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UNMU, 1992), 1-2

Dalam ketentuan tersebut terdapat beberapa contoh sebagai berikut: pertama, seperti keyakinan manusia terhadap eksistensi pencipta, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan bertemu dengan-Nya setelah dia meninggalkan dunia, serta pembalasan Allah kepadanya sesuai dengan usahanya yang ikhtirari dan ilmu-Nya yang tidak idhthirari.

Kedua, seperti keyakinan manusia terhadap kewajiban taat kepada beberapa perintah dan beberapa larangan Allah yang disampaikan kepada manusia melalui beberapa kitab dan para rasul agar diri manusia menjadi suci, indranya menjadi bersih, akhlaknya menjadi sempurna dan interaksi sosialnya ditengah-tengah makhluk dan kehidupan menjadi sempurna.

Ketiga, seperti keyakinan manusia terhadap kayanya Allah dan kebutuhan manusia kepada-Nya, baik dalam perilaku maupun dalam nafas yang dia gerakkan. Hanya kepada Allah hidupnya digantungkan. Hanya kepada Allah pula dia bertawakkal dan berpegang teguh.⁸

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, dapat ditarik beberapa butir kesimpulan berikut:

- 1) Setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya tuhan yang didukung oleh hidayah Allah berupa indera, akal, agama (wahyu) dan taufiqiyah (sintesis antara kehendak Allah dengan kehendak manusia). Oleh karena itu manusia yang ingin mengenal tuhan secara baik harus mampu mengfungsikan hidayah-hidayah tersebut.

⁸ Abu Bakar Al-Jazari, *Pemurnian Akidah*, (Jakarta, Pustaka Amani; 1995), cet 1, 25

- 2) Keyakinan sebagai sumber utama akidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan
- 3) Akidah yang kuat akan melahirkan ketentraman jiwa.
- 4) Tingkat akidah seseorang bergantung pada tingkat pemahamannya terhadap ayat-ayat qauliyah dan kauniyah.⁹

Dasar-dasar akidah islam merupakan fondasi islam. Islam adalah akidah dan amal. Sedangkan akidah adalah dasar dan amal adalah cabang. Atau dengan kata lain, akidah adalah biji dan amal adalah buah. Tanpa akidah-yang disebut dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan bahasa "iman"- amal tidak akan diterima.¹⁰

Hasan Al-Banna juga menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai akidah, yaitu:

- 1) Ilahiyat, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, Asma Allah, Sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.
- 2) Nubuwwat, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk kitab suci, mukjizat, dan lain-lain.
- 3) Ruhaniyyat, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui roh atau metafisik, seperti; malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.

⁹ Zaky Mubarak Latif, dkk, *Akidah Islam*, (yogyakarta, UII Press; 2001), 30

¹⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar Buku Islam Utama; 2006) cet 1, 7

- 4) Sam'iyyat, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sami' (dalil naqli; Al-Qur'an dan Sunnah) seperti, surga, neraka, alam barzakh, akhirat, kiamat, dan lain-lain.

Beberapa ulama juga menunjukkan lingkup pembahasan mengenai akidah dengan *arkanul iman* (rukun iman) berupa:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada para malaikat-Nya
- 3) Iman kepada kitab-kitab suci-Nya
- 4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada takdir Allah¹¹

2. Proses Pembentukan Aqidah

Pembentuk aqidah pada masyarakat menurut pendapat Lebon dibagi menjadi dua bagian :

a. Pembentuk-Pembentuk yang Jauh

Pembentuk-pembentuk aqidah yang jauh ialah : sesuatu yang menyiapkan masyarakat untuk menerima beberapa kepercayaan dan menolak beberapa kepercayaan yakni persada yang padanya tumbuh pikiran-pikiran baru yang mempunyai pengaruh yang kuat, mendahsyatkan; pikiran-pikiran itu lahir dengan tiba-tiba. Dia datang

¹¹ Ibid, Akidah Islam, 30-31

sebagai halilintar, tiba-tiba walaupun yang sebenarnya dia itu adalah hasil dari pekerjaan yang sudah lama mendahuluinya yang perlu kita bahas.

b. Pembentuk yang Dekat

Pembentuk aqidah yang dekat, ialah sesuatu yang datang sesudah melakukan usaha yang lama. Pembentuk-pembentuk itulah yang melontarkan aqidah itu ke dalam kenyataan dengan segala konsekwensinya. Dialah yang mendorong masyarakat ramai melaksanakan segala daya upaya dan memilih serta mengangkat seseorang pemimpin yang dengan pemimpin itu mereka mencapai ketinggian ataupun menantang sesuatu pemerintahan. Pembentuk aqidah itu datang beriringan dalam segala peristiwa sejarah.¹²

Lebon menerangkan bahwa pendorong-pendorong atau pembangkit-pembangkit yang jauh bagi tumbuhnya sesuatu aqidah, ada 5 hal.

a. Rakyat dan Massa

Manusia bukanlah hasil dari orang tuanya saja, tetapi dia adalah hasil dari orang tuanya dan nenek moyangnya yang darah merekalah yang mengalir dalam tubuhnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa seseorang putera itu adalah anak orang tuanya dan anak bangsanya. Tiap-tiap bangsa mempunyai watak dan tabiat yang berkembang yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain. Kepadanyalah kembali

¹² T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 45-46

aqidah-aqidahnya, tata aturan hidupnya, keseniannya dan kebudayaannya. Oleh karena itu bangsa adalah faktor utama yang sangat mempengaruhi perkembangan aqidah seseorang.

b. Adat Istiadat

Adat istiadat yang mewarisi dari bangsa itulah yang menggambarkan kejiwaan sesuatu bangsa. Adat istiadat itulah yang menjadi pegangan mereka dalam menetapkan sesuatu. Dalam pada itu kemajuan sesuatu bangsa sangatlah erat hubungannya dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap adat istiadat itu.

c. Masa

Untuk membentuk aqidah dalam masyarakat sesuatu bangsa atau merobahnya, memerlukan masa. Karena masalah yang telah mematerikan aqidah-aqidah itu. Maka masa jualah yang akan menguatkannya atau melemahkannya.

d. Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran adalah faktor-faktor yang menyiapkan sesuatu bangsa untuk menghadapi masa mendatang. Maka pendidikan dan pengajaran yang berkembang dalam sesuatu masyarakat, adalah pencerminan bagi masa mendatangnya. Apabila pendidikan dan pengajaran dalam sesuatu bangsa berkeadaan baik, maka baiklah bekasnya. Sebaliknya apabila pendidikan dan pengajaran itu tidak

berkeadaan baik, maka binasalah ummat itu dan kehancuranlah yang akan dihadapinya.

- e. Tata aturan kenegaran dan kemasyarakatan merupakan faktor yang penting juga. Walaupun tidak berapa kuat bagi perkembangan aqidah, karena yang sebenarnya pengendali aqidah adalah akhlaq dan tabi'atnya, bukan pemerintah dan undang-undangnya.

Adapaun pendorong-pendorong dan pembangkit yang dekat ialah:

- a. Ucapan dan cita-cita yang bergelora
- b. Khayalan-khayalan yang tidak ada hakikatnya yang merupakan impian-impian atau harapan-harapan yang membangkitkan daya usaha mewujudkan apa yang menjadi khayalan itu.
- c. Pengalaman-pengalaman.

3. Faktor-faktor yang membentuk Aqidah seseorang

Lebon, menerangkan bahwa faktor-faktor yang membentuk aqidah seorang manusia ada dua macam, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang tumbuh dari dalam, ialah :
 - 1) Perangai
 - 2) Contoh teladan yang utama yang dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang harus dicapai
 - 3) Kebutuhan-kebutuhan hidup, makanan, minuman dan sebagainya
 - 4) Sesuatu yang disukai manusia dan dicintainya

5) Keinginan yang sangat keras kepada memperoleh sesuatu yang disukai

b. Faktor-faktor yang tumbuh dari luar, ialah :

- 1) Urusan-urusan yang belum jelas diketahui yang memerlukan penjelasan yaitu sesuatu yang mendorong manusia kepada mengetahui penjelasannya.
- 2) Merasa puas menerima sesuatu aqidah lantaran pengaruh lingkungan, atau pengaruh pidato, atau pengaruh harian-harian yang berkembang, atau buku-buku yang tersebar, atau anjuran seseorang yang mempunyai wibawa dan berpengaruh.
- 3) Tanggapan-tanggapan yang mula-mula timbul, yaitu sesuatu sifat atau hukum yang bergelimang di dalam dada tentang sesuatu urusan yang tadinya tidak diketahui.
- 4) Ucapan-ucapan yang disebutkan oleh para propagandis (da'i) yang diucapkan untuk menyeru masyarakat kepada sesuatu aqidah.
- 5) Gambar-gambar, baik terlukis di hati atau terlukis di tulisan seperti lukisan, ucapan yang didengarkan. Kita cukup mengetahui gambar-gambar yang dimuat dalam majalah-majalah dan lain-lain dan karikatur-karikatur dalam mengarahkan manusia kepada sesuatu maksud.
- 6) Persengkaan-persangkaan yang selalu menyertai manusia semenjak dari masa kecilnya hingga dia mengakhiri hayatnya.

7) Keadaan-keadaan yang memaksa, yaitu situasi dan suasana sebagai keadaan peperangan yang mendorong manusia kepada menganggap baik hukum-hukum yang berlaku di masa peperangan dan melaksanakannya.

Inilah faktor-faktor yang menumbuhkan aqidah, baik dalam diri masyarakat, maupun dalam hati perorangan.¹³

Karena pada dasarnya manusia itu tidak lepas dari aqidah, realitas kemannusiaan membuktikan bahwa manusia dimana saja berada, dalam kondisi bagaimanapun, keadaannya yang berbeda dan kondisinya yang bertentangan selamanya manusia membutuhkan aqidah, baik aqidah itu benar ataupun batil, shahih ataupun rusak.¹⁴

C. Tauhid dan Macam-Macamnya

1. Tauhid Kepada Allah

Tauhid secara etimologis berasal dari kata-kata wakhada, yuwahhidu, tauhidan, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah.¹⁵

Menurut syekh Abu Bakar al-Jazairi adalah meniadakan persamaan terhadap dzat Allah, Sifat-sifat, perbuatan, sekutu dan ketuhanannya maupun

¹³ Ibid, 47-49

¹⁴ Ibid, *Pemurnian Akidah*, 26

¹⁵ M. Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung, Mizan; 1998), 36

ibadahnya.¹⁶ Sebagai firman Allah yang menghilangkan persamaan dengan-Nya dalam Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ (4)

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".* (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4).

Menurut arti harfiah, tauhid (**تَوْحِيدٌ**) itu ialah "mempersatukan", berasal dari kata "wahid" (**وَاحِدٌ**) yang berarti "satu". Menurut istilah agama Islam, tauhid adalah "keyakinan tentang satu atau esanya Tuhan", dan segala pikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu.¹⁷

Dengan mengatakan "tidak ada Tuhan selain Allah" seorang manusia tauhid memutlakan Allah Yang Maha Esa sebagai khaliq atau Maha Pencipta dan menisbahkan selain-Nya sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. *La ilaha illa Allah* meniadakan otoritas dan petunjuk yang datang bukan dari Tuhan. Jadi, sesungguhnya kalimat thayyibah merupakan kalimat pembebasan bagi manusia. Setiap manusia adalah hamba Allah yang berstatus sama. Jika tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada manusia lainnya di hadapan Allah, maka juga tidak ada kolektifitas manusia, baik sebagai suatu

¹⁶ Ibid, 81

¹⁷ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Solo, PT. Rineka Cipta, 1996), 1

suku bangsa atau suatu bangsa, yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada suku bangsa atau bangsa lainnya. Semuanya berkedudukan sama di hadapan Allah, yang membedakan satu dengan lainnya hanyalah tingkat ketakwaan pada Allah SWT. (Al-Hujurat: 13).

Sekali seorang manusia atau suatu bangsa merasa dirinya lebih inferior dibanding manusia atau bangsa lainnya, maka ia akan kehilangan kebebasan dan jatuh kedalam perbudakan mental. Di samping membebaskan manusia dari perbudakan mental dan penyembahan kepada sesama makhluk, kalimat *thayyibah* juga mengajarkan emansipasi manusia dari nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan sensual belaka. Suatu kehidupan yang didedikasikan pada kelezatan sensual, kekuasaan, dan penumpukan kekayaan, pasti akan mengeruhkan akal sehat dan mendistorsi pikiran jernih.¹⁸

Dan kalimat tauhid tersebut disebut juga sebagai kalimat tahlil. Arti *la ilaha illallah* secara singkat adalah dengan mengatakan *la ilaha illallah* seorang muslim dituntut agamanya untuk *Verneine*, mengatakan *nein*, *no*, *la*, tidak terhadap fenomena, segala sumber kekuatan dan segala keyakinan yang non ilahiyah. Jadi pada setiap yang bukan tauhid kita harus berani mengatakan *nein*, *no*, tidak. Sehingga tidak ada tuhan atau kekuatan lain kecuali Allah, *la haula wa la quwwata illa billah, la ilaha illallah*.

¹⁸ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), Cet. I, 13-15

Barang siapa yang mengingkari, mengkufuri dan menolak *thaguth* (semua obyek persembahan) kecuali Allah, maka dia telah memegang tali yang kukuh. Jamak *thaguth* adalah *thawaghit*. Thaguth bisa berwujud seorang dewa yang dikhayalkan manusia, bisa berupa ideologi yang disembah umat manusia, dan bisa berupa seorang pemimpin yang menganggap dirinya sebagai tuhan.

Maka, seorang manusia yang bertauhid pertama-tama harus verneinen, mengatakan nein, no, la, tidak terhadap setiap *thaguth*. Tahap pertama tauhid malah menidakkan dulu, la ilaha ilallah itu meniadakan segenap thaguth, thawaghit.

ini satu pelajaran moral (moral lesson) yang perlu diambil adalah pertama, bahwa seorang muslim harus berani mengatakan tidak pada kebathilan, pada segenap manifestasi thaguth, dan pada setiap ketidak benaran. Jadi, kalau semangat tauhid merosot, memang lantas keberanian untuk mengatakan tidak juga sama saja, yaitu akan mengalami kemerosotan juga. Padahal, orang muslim adalah orang yang *walam yakhsa' ilallah*, tidak takut kepada segala sesuatu kecuali Allah.

Tingkat kedua, setelah seorang yang bertauhid meniadakan apa-apa yang selain Allah, *famayyakfur bith thaghuti*, kemudian *wayu'min billah*, beriman kepada Allah. Yaitu mempunyai faith, keyakinan kepada Allah secara penuh. Dan dengan demikian lantas keyakinan itu menjadi utuh seratus persen. Ini karena dia sudah berhasil meniadakan apa-apa yang bukan Allah.

Jadi, tauhid dalam tingkat yang kedua ini meyakini bahwa kebenaran hanyalah dari Allah.

Tingkat ketiga, adalah bahwa manusia muslim mempunyai *proclamation atau declaration of life*, proklamasi atau deklarasi kehidupan yang ditentukan Al-Qur'an sendiri, yaitu dengan kata-kata *qul*, jadi kita semua Allah untuk selalu mendeklarasikan diri kita dengan kata-kata ”*qullina sholati wanusuki wamahyaya wa mamati lillahi rabbil 'alamin, la syarikalahu wabidzalika umirtu wa ana awwahul muslimin*”

Jadi ini deklarasi kehidupan orang muslim, orang muslim mempunyai deklarasi atau proklamasi yang berlaku sepanjang hayatnya, yaitu kata-kata ”*sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidupku dan matiku, aku persembahkan semata-mata karena Allah, tuhan sekalian alam*”,

Orang yang sudah mempunyai komitmen utuh kepada tuhan, apalagi sudah mendeklarasikan seperti itu, maka akan melihat dunia ini menjadi satu panggung kehidupan yang jelas, bening, mudah, tidak ruwet, karena kaca mata tauhid ini.¹⁹

Tingkat keempat, kita berusaha menerjemahkan keyakinan kita menjadi konkret, menjadi satu sikap budaya untuk mengembangkan amal shalih. Jadi iman dan amal soleh bergandengan sangat dekat, seolah-olah hampa yang secara konkret membuktikan bahwa iman di dalam hatinya.

¹⁹ Ibid, *Tauhid Sosial*, 36-39

Jadi, manifestasi tauhid, deklarasi kehidupan dari tingkat keempat ini adalah sikap budaya, sikap mental dan kehidupan untuk menyebarkan amal shaleh dalam setiap kesempatan. Sehingga, ciri orang Islam, orang yang bertauhid, kapan saja dan dimana saja dia hidup, harus menegakkan amal shaleh. Pada zaman apapun, pada kondisi apapun, usaha penegakan amal shaleh sebagai pengejawantahan iman seorang muslim yang bertauhid harus digalakkan.

Tingkat kelima, orang yang bertauhid mengambil kriteria atau ukuran baik dan buruk, ukuran terpuji dan tercela atau terkutuk, kembali kepada tuntutan ilahi. Kita tidak mau dibujuk ukuran-ukuran akhlak gaya humanis. Dan kita tidak mau dislewengkan oleh resep-resep atau perspektif-perspektif kaum sekularis karena kita seorang yang bertauhid. Maka, dengan gamblang juga norma-normakehidupan baik dan buru, kita kembalikan kepada Allah semata.²⁰

2. Macam-macam Tauhid

a. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah di dalam perbuatan para hamba. Maknanya yaitu memurnikan semua jenis ibadah, baik berupa menyembelih nadzar, do'a, tawakkal, *khouf* (takut-pent), *roja'* (berharap-pent), *inabah* (bertaubat dan kembali kepada Allah-pent), *rogbah* (berharap-pent), *rohbah* (takut-pent), *khosyyah* (takut berdasarkan ilmu-

²⁰ Ibid, 41-43

pent) maupun jenis-jenis ibadah yang lainnya hanya untuk Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya.²¹

Tauhid Uluhiyah dapat diartikan dengan mengiktikadkan, bahwa Allah sendirilah yang berhak disembah dan yang berhak dituju oleh semua hamba-Nya, atau dengan kata lain Tauhid Uluhiyah ialah percera sepenuhnya, bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya Allah sajalah yang sebenarnya dan yang harus disembah.

Manusia bersujud kepada Allah, Allah tempat meminta, Allah tempat mengadukan nasibnya, manusia wajib mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Semua yang berupa kebaktian langsung kepada Allah, tanpa perantara (*wasilah*). Allah melarang kita menyembah selain-Nya.

Yang dimaksud dengan Tauhid Uluhiyah ialah menyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Firman Allah SWT:

وَالْهُكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (البقرة: 163)

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 163).

إِنَّمَا إِلَهَكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ (طه: 98)

²¹ Asy Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Wushabiy, *Al-Qaulul Mufid, Penjelasan Tentang Tauhid*, (Sleman, Darul ‘Ilmi; 2001) cet VIII, 113

Artinya : “*Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.*” (QS. Thaha: 98).

Singkatnya, keyakinan tentang Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya, baik zat-Nya, maupun sifat dan perbuatan-Nya itulah yang disebut tauhid uluhiyah. Uluhiyah kata nisbat dari Al-Illah.

(أُولُوهُيَّةٌ) (الإله – الإله)

Al-Illah berarti Tuhan yang wajib ada, yaitu Allah, sedangkan Uluhiyah berarti mengakui dan menyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan.

Satu atau Esa pada zat-Nya, berarti bahwa zat Allah SWT itu tidak tersusun dari bagian-bagian. Hal itu dinisbatkan karena zat Allah disebabkan karena zat Allah SWT, bukan benda fisik. Tidak seperti badan kita dan benda-benda lainnya. Badan kita terdiri dari kepala, tangan, kaki dan lain-lain.

Kemudian yang dimaksud dengan Satu atau Esa dalam perbuatan-Nya ialah bahwa alam semesta ini seluruhnya ciptaan Allah. Tidak ada bagian-bagian alam yang diciptakan oleh selain Allah SWT. Firman Allah:

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ (العنكبوت:

(44

Artinya: “*Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mu'min*”. (QS. Al-Ankabut: 44).²²

²² Ibid, *Ilmu Tauhid Lengkap*, 17-20

Tauhid uluhiyah juga mempunyai arti mengesakan Allah SWT dengan melakukan berbagai macam ibadah yang disyariatkan. Seperti berdo'a, memohon pertolongan kepada Allah, thawaf, menyembelih binatang kurban, bernadzar dan berbagai ibadah lainnya.

Macam tauhid inilah yang diingkari oleh orang-orang kafir. Dan ia pula yang menjadi sebab perseteruan dan pertentangan antara umat-umat terdahulu dengan para rasul mereka, sejak nabi Nuh As hingga diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Dalam banyak surat-Nya *Al-Qur'anul Karim* sering memberikan anjuran soal tauhid uluhiyah ini. Diantara, agar setiap muslim berdo'a dan meminta hajat khusus kepada Allah semata. Dalam surat al-Fatihah misalnya, Allah berfirman;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (الفاتحة: 5)

Artinya: “*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*” (Q.S. Al-Fatihah: 5).

Tauhid uluhiyah ini mencakup masalah berdo'a semata-mata hanya kepada Allah, mengambil hukum dari Al-Qur'an dan tunduk berhukum kepada syari'at Allah. Semua itu diterangkan dalam firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه : 14)

Artinya: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*” (Q.S. Thahaa: 14)²³

b. Tauhid Rububiyah

Secara etimologis kata “Rabb” sebenarnya mempunyai banyak arti, antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara, memperbaiki, menanggung, mengumpulkan, mempersiapkan, memimpin, mengepalai, menyelesaikan suatu perkara, memiliki dan lain-lain. Namun untuk lebih sederhana dalam hubungannya dengan Rububiyatullah (Tauhid Rububiyah) kita mengambil beberapa arti saja, yaitu mencipta, memberi rizki, memelihara, mengelola, dan memperbaiki. Dengan pengertian di atas ayat Allah SWT **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** bisa kita pahami bahwa segala puja dan puji hanyalah untuk Allah yang Mencipta, Memberi Rizki, Memelihara, Mengelola, dan Memiliki alam dan semesta.²⁴

Bahwa Rububiyah Allah adalah ungkapan tentang pentadbiran Allah SWT terhadap alam semesta, bukan tentang sifatnya sebagai pencipta. Mengingat pula bahwa rububiyah dalam hal penetapan hukum dan perundang-undangan tidak sama dengan rububiyah dalam hal penciptaan yang berhubungan dengan alam semesta dapat dipahami

²³ <http://baiturrahman.blogsome.com/2006/12/08/macam-macam-tauhid/>

²⁴ Ibid, *Kuliah Aqidah Islam*, 20

adanya sebagian orang atau kelompok yang termasuk mengesakan Allah dalam kedudukannya sebagai satu-satunya pencipta.²⁵

Tauhid Rububiyah juga diartikan suatu kepercayaan bahwa yang diciptakan alam dunia beserta seisinya ini, hanya Allah sendiri tanpa bantuan siapapun. Dunia ini ada, tidak berada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan dan ada pula yang menjadikan yaitu Allah SWT. Maka keyakinan inilah yang disebut Tauhid Rububiyah. Jadi Tauhid Rububiyah ialah tauhid yang berhubungan dengan soal-soal ketuhanan.

Pada intinya tauhid ini merupakan pengakuan bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah tuhan dan maha pencipta. Yang menciptakan langit, bumi dan manusia adalah Dzat Maha Tunggal yang tidak mempunyai sekutu. Dia adalah pencipta, pemberi rizki, nikmat, dan pengatur seluruh urusan.²⁶

Allah adalah pencipta alam semesta beserta seisinya, seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an:

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ (الانعام: 102)

Artinya: *"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia"* (QS. Al-An'aam: 102).

²⁵ Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung, Mizan; 1996) cet. VII, 75

²⁶ <http://baiturrahman.blogsome.com/2006/12/08/macam-macam-tauhid>

Tauhid Rububiyah ialah menyakini bahwa tidak ada yang membuat, mengurus dan mengatur semua makhluk ini selain Allah SWT.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (الحجر: 86)

Artinya: *"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui"*. (QS. Al-Hijr: 86).

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ (الحشر: 24)

Artinya: *"Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa"* (QS. Al-Hasyr: 24).

Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil pengertian, bahwa kata "Illah" itu berarti "Tuhan" dan Rab berarti "Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan mengurus alam semesta". Sedangkan "Rububiyah" adalah nisbah dan Rab. Jadi Tauhid Rububiyah berarti meyakini bahwa Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya yang menguasai dan mengurus serta mengatur dalam semesta.²⁷

Jadi pada dasarnya semua yang ada di lingkungan alam semesta ini dapat digunakan sebagai bukti tentang wujud Tuhan (Allah) bahkan benda-benda yang terdapat di sekitar alam semesta dan unsur-unsurnya dapat pula mengokohkan bahwa benda-benda itu pasti ada pencipta dan pengaturnya.

²⁷ Ibid, *Ilmu Tauhid Lengkap*, 20-21

Kiranya tidak terlukis sama sekali dalam akal fikiran siapapun bahwa benda-benda itu terjadi tanpa ada yang mengadakan atau menjadikan serta yang mengaturnya.

c. Tauhid Asma' dan sifat (*Asma' wa shifat*)

Tauhid asma' dan sifat yaitu mengesakan Allah dengan nama-nama Dia dan Rasul-Nya SAW menamai diri-Nya dengan nama tersebut atau sifat-sifat yang Dia dan Rasul-Nya SAW mengifati diri-Nya; tanpa menanyakan atau memberikan gambaran sifat tersebut, memisalkan, menyalahafsirkan maupun menolaknya.²⁸

Nama dan sifat Allah terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) yang tidak boleh disebutkan kecuali bagi Allah saja, misalnya; nama "Allah" "Ar-Rahman" "ar-Rabb" dengan alif dan lam.
- 2) yang boleh disebutkan untuk selain Allah misalnya; nama "Rahim" "Malik" "Aziz" dan "Karim".

Tauhid ini juga diartikan beriman terhadap segala apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits shahih tentang sifat-sifat Allah yang berasal dari penyifatan Allah atas dzatnya atau penyifatan Rasulullah SAW, misalnya; tentang sifat al-istiwa' (bersemayam diatas), an-nuzul (turun), al-yad (tangan), al-maji' (kedatangan) dan sifat-sifat lainnya. Sifat-sifat itu sesuai dengan keterangan ulama' salaf al-istiwa' misalnya, menurut keterangan para tabi'in sebagaimana yang ada dalam Shahih

²⁸ Ibid, *al-Qaulul Mufid, Penjelasan tentang Tauhid*, 114

Bukhari berarti al-'uluw wal irtifa' (tinggi dan berada diatas) sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah SWT, Allah berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: 11)

Artinya: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S. Asy-Syura: 11).

Maksud beriman kepada sifat-sifat Allah secara benar adalah dengan tanpa hal-hal berikut:

- 1) tahrif (penyimpangan), memalingkan dan menyimpangkan zhahirnya (makna yang jelas tertangkap) ayat dan hadits-hadits shahih pada makna lain yang bathil dan salah, seperti istawa (bersemayam ditempat yang tinggi) diartikan istaula (menguasai)
- 2) ta'thil (pembatalan, penafsiran), mengingkari sifat-sifat Allah dan menafikannya. Seperti Allah berada diatas langit, sebagian kelompok yang sesat mengatakan bahwa Allah berada disetiap tempat.
- 3) Takyif (visualisasi, penggambaran), memvisualisasikan sifat-sifat Allah, misalnya dengan menggambarkan bahwa bersemayamnya Allah diatas Arsy itu begini dan dan begini. Bersemayamnya Allah diatas Arasy tidak serupa dengan bersemayamnya para makhluk dan tidak seorangpun yang mengetahui gambarnya kecuali Allah semata.
- 4) Tamtsil (penyerupaan), menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Karena itu kita tidak boleh mengatakan "Allah

turun dari langit, sebagaimana turun kita” hadits tentang nuzul-Nya Allah (turunnya Allah) ada dalam riwayat imam Muslim.

- 5) Tafwidh (penyerahan), menurut ulama salaf, tafwidh hanya pada al kaif (hal, keadaan) tidak pada maknanya. Al-istiwa’ misalnya berarti al-’uluw (ketinggian), yang tidak seorangpun mengetahui bagaimana dan seberapa ketinggian tersebut kecuali Allah. Tafwidh (penyerahan), menurut Mufawwidhah 9orang-orang yang menganut faham tafwidh) adalah dalam masalah keadaan dan makna secara bersamaan. Pendapat ini bertentangan dengan apa yang diterangkan oleh ulama salaf seperti ummu salamah, Rabi’ah guru besar Imam Malik dan imam Malik sendiri. Mereka semua sependapat bahwa ”istiwa” (bersemayam diatas) itu jelas pengertiannya, bagaimana cara atau keadaannya itu tidak diketahui, iman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid’ah.²⁹

²⁹ <http://baiturrahman.blogsome.com/2006/12/08/macam-macam-tauhid>